

## MERAWAT TRADISI MERESPON MODERNISASI: REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM DINAMIKA PEMBELAJARAN KONTEMPORER

Pitra Gosha Patriasya<sup>1</sup>, Ahmad Dimyati Ridwan<sup>2</sup>,  
Marwal Blantara Susetyo<sup>3</sup>, Aulia Tegar Wicaksono<sup>4</sup>  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia <sup>1,2,3,4</sup>  
Email: [pgpatriasya@upi.edu](mailto:pgpatriasya@upi.edu)<sup>1</sup>, [ahmaddimyati16@upi.edu](mailto:ahmaddimyati16@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[marwalblantara@upi.edu](mailto:marwalblantara@upi.edu)<sup>3</sup>, [twicaksono6@upi.edu](mailto:twicaksono6@upi.edu)<sup>4</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Tradition,  
Modernization,  
Revitalization,  
Contemporary Learning,  
Islamic Education

*The rapid transformation of the educational landscape requires Islamic Religious Education (PAI) to redefine its role in order to remain relevant amid ongoing modernization. The long-standing traditions that shape the identity of Islamic education are now confronted with new challenges brought by technological advancements, contemporary curricula, and the learning needs of digital-native generations. This study aims to describe how PAI can preserve its tradition while responding to modernization through a balanced integrative approach. Using a literature review method, the research examines reputable scholarly works that discuss pesantren dynamics, learning modernization, and curriculum transformation. The findings indicate that traditions such as adab, talaqqi, and classical text learning (kitab kuning) continue to serve as the moral and spiritual foundation of Islamic education, while digital technologies and modern learning models can enrich instructional processes without diminishing core values. The integration of both elements generates a hybrid learning model that is more adaptive, relevant, and firmly rooted in Islamic principles.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Tradisi,  
Modernisasi,  
Revitalisasi,  
Pembelajaran  
Kontemporer,  
PAI.

*Perubahan pesat dalam dunia pendidikan mendorong Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menata ulang perannya agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Tradisi yang selama ini menjadi identitas pendidikan Islam menghadapi tantangan baru ketika bertemu dengan perkembangan teknologi, kurikulum kontemporer, dan kebutuhan belajar generasi digital. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana PAI dapat merawat tradisi*

---

*sambil merespon modernisasi melalui pendekatan integratif yang seimbang. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah bereputasi yang membahas dinamika pesantren, modernisasi pembelajaran, dan transformasi kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi seperti adab, talaqqi, dan pengajaran kitab kuning tetap menjadi fondasi karakter, sementara teknologi digital dan model pembelajaran modern dapat memperkaya proses belajar tanpa menghilangkan nilai spiritual. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran hybrid yang lebih adaptif, relevan, dan tetap berakar pada nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi PAI bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi upaya menjaga jati diri sambil membuka ruang inovasi agar pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license*



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tekanan yang semakin kuat dalam era modernisasi dan digital. Transformasi sosial, kemajuan teknologi, serta perkembangan global membuat institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren tidak bisa sekadar mempertahankan praktik lama tanpa adaptasi. Sebagai contoh, pondok pesantren telah mengadopsi media berbasis IT dalam pembelajaran, menunjukkan upaya modernisasi dalam merespon revolusi industri 4.0 (Abduh & Syahlarriyadi, 2023). Dalam konteks ini, memelihara nilai-nilai tradisional sekaligus merespons tuntutan zaman menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang. Revitalisasi PAI bukan hanya soal mempertahankan warisan spiritual, tetapi juga memperbarui metode, kurikulum, dan struktur kelembagaan agar relevan dengan realitas kontemporer. Dengan demikian, perdebatan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam semakin relevan untuk dikaji lebih dalam.

Sejumlah pemikir pendidikan Islam kontemporer memberikan kerangka konseptual penting untuk revitalisasi PAI modern. Misalnya, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas sangat relevan dalam merumuskan pendidikan Islam yang holistik, di mana integrasi pengetahuan Islam dan sains modern menjadi kunci. Dalam kajian terhadap Al-Attas, ditemukan tiga strategi utama yakni islamisasi pengetahuan, eliminasi dikotomi pendidikan, dan penanaman nilai agama di setiap cabang ilmu (Khaliza et al., 2025). Pendekatan ini menjadi landasan teoretis yang kokoh untuk merespons fragmentasi epistemik dan sekularisasi pengetahuan dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan merujuk pada pemikiran Al-Attas, revitalisasi PAI dapat dilakukan tanpa kehilangan akar tradisional dan spiritual, namun tetap membuka ruang dialog dengan ilmu modern.

Selain kerangka ideal, praktik konkret modernisasi juga telah terjadi di lapangan. Studi pada Sekolah Islam Terpadu (Integrated Islamic Schools) di Sumatera Utara



menyatakan bahwa sekolah-sekolah ini berhasil menyeimbangkan kurikulum agama dan sekuler, menggunakan metode pengajaran partisipatif dan teknologi digital (Wahdi et al., 2024). Transformasi semacam ini tampak sebagai respons nyata terhadap kebutuhan generasi muda yang ingin tetap religius tetapi juga kompetitif di dunia global. Modernisasi bukan berarti meninggalkan identitas Islam, melainkan memperkaya tradisi dengan inovasi pembelajaran agar lebih efektif dan inklusif. Di sisi lain, modernisasi kelembagaan pesantren juga menjadi isu kompleks, terutama ketika mempertahankan karakter tradisional pesantren sambil mendorong profesionalisasi manajemen pendidikan (Marzuki et al., 2022).

Namun, modernisasi PAI juga tidak luput dari kritik dan tantangan. Sebagian pendiri pesantren dan ulama khawatir bahwa adopsi metode modern bisa mengikis tradisi dan integritas keilmuan pesantren klasik. Dari perspektif Azyumardi Azra, modernisasi pesantren seharusnya tidak sekadar mengikuti arus modern, tetapi perlu dijalankan secara hati-hati agar tidak merusak fungsi transformasional pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddiin (M & Ngainin, 2021; Rois et al., 2023). Khawatir ini bukan tanpa dasar: jika modernisasi terlalu cepat tanpa kontrol nilai, identitas pesantren dapat terancam. Oleh karena itu, revitalisasi yang sehat harus mempertahankan keseimbangan antara pembaharuan struktural dan pelestarian tradisi santri.

Pergulatan tersebut mendorong perlunya strategi adaptasi dan inovasi yang sistematis dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian tentang strategi adaptasi menunjukkan bahwa kurikulum PAI bisa dirombak melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital dan pemikiran kritis (Akhyar et al., 2024). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi telah menjadi salah satu solusi untuk menjadikan PAI lebih relevan bagi generasi milenial (Zahrah et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Patriasya dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model Technology Enhanced Learning (TEL) terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam PAI secara signifikan (Patriasya et al., 2025). Selain itu, penggunaan media digital juga meningkatkan aksesibilitas pendidikan agama untuk siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu. Dengan demikian, revitalisasi bukan sekadar penguatan konten tradisional, tapi juga keberanian untuk mengadopsi model pembelajaran kontemporer yang adaptif.

Namun, proses modernisasi dan inovasi itu harus disertai dengan pemahaman epistemologis yang mendalam. Revitalisasi paradigma pendidikan Islam harus berakar pada epistemologi Islam sendiri (Habibi, 2024). Tanpa kerangka epistemik yang kuat, modernisasi bisa jatuh pada sekadar adaptasi pragmatis tanpa mengakar pada nilai-nilai Islam yang mendalam. Pandangan Al-Attas dan pemikir Islam lainnya menggarisbawahi pentingnya membangun manusia seimbang (insan kamil) yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga spiritualitas. Dalam konteks ini, revitalisasi PAI menjadi proses pendidikan moral dan intelektual sekaligus, bukan hanya transformasi administratif atau kurikulum.

Dengan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara revitalisasi PAI yang mampu merawat tradisi sekaligus merespon modernisasi. Kita akan menganalisis kontribusi pemikiran klasik kontemporer (seperti Al-Attas), praktik modernisasi lembaga pendidikan Islam, tantangan nilai, dan strategi adaptasi pembelajaran digital. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik tentang bagaimana PAI bisa bertransformasi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menawarkan rekomendasi bagi pendidik,

pengelola pesantren, dan pembuat kebijakan agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan resilien di era modern

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Revitalisasi Pendidikan Agama Islam***

Revitalisasi pendidikan Islam sering dipahami sebagai upaya memperbarui orientasi, metode, dan struktur pembelajaran agar relevan dengan tantangan modern. Kajian terbaru menegaskan bahwa revitalisasi tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi secara seimbang (Zahrah et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam yang stagnan cenderung tidak mampu menjawab perubahan sosial dan teknologi yang berkembang cepat (Harimawan et al., 2024). Oleh karena itu, revitalisasi diperlukan untuk mengembalikan esensi PAI sebagai pendidikan pembentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang bermakna bagi peserta didik. Modernisasi dalam PAI juga menuntut reposisi guru sebagai fasilitator yang mendorong literasi digital tanpa meninggalkan fondasi tradisi. Berbagai penelitian internasional menggarisbawahi bahwa revitalisasi harus berpijak pada epistemologi Islam agar tidak terjebak pada modernisasi tanpa arah (Habibi, 2024).

### ***Tradisi dan Modernisasi dalam Pendidikan Agama Islam***

Hubungan antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam sering digambarkan sebagai dua kutub yang saling tarik menarik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menjadi contoh paling nyata bagaimana tradisi dipertahankan sambil menghadapi tuntutan modernisasi (Abduh & Syahlarriyadi, 2023). Penelitian kontemporer mengungkapkan bahwa pesantren yang mampu memadukan tradisi dan inovasi justru menunjukkan performa pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan (Marzuki et al., 2022). Di sisi lain, beberapa penelitian menyebutkan kekhawatiran bahwa modernisasi yang terlalu cepat dapat mengikis tradisi keilmuan klasik dan adab santri (Rois et al., 2023). Oleh sebab itu, modernisasi harus dipahami sebagai proses memperkaya tradisi, bukan meniadakannya. Modernisasi yang terbimbing dapat meningkatkan kualitas PAI tanpa menghilangkan karakter spiritual yang telah lama menjadi identitasnya. Ketegangan antara tradisi dan inovasi ini menjadi dasar penting dalam membangun kerangka revitalisasi PAI masa kini.

### ***Epistemologi dan Filsafat Pendidikan Agama Islam***

Kerangka epistemologi dan filsafat pendidikan Islam menjadi fondasi teoretis dalam memahami revitalisasi PAI. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan dasar bahwa pendidikan Islam harus membentuk insan beradab melalui integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional. Penelitian-penelitian yang mengkaji Al-Attas menunjukkan bahwa krisis pendidikan Islam modern sering muncul dari fragmentasi epistemik dan dikotomi ilmu (Khaliza et al., 2025). Perspektif ini menekankan perlunya rekonstruksi paradigma pembelajaran agar tidak terjebak dalam sekularisasi pendidikan. Kajian lain juga mendukung bahwa pemahaman epistemologis yang kuat dapat menjadi landasan dalam merancang inovasi pembelajaran berbasis teknologi (M & Ngainin, 2021). Dengan demikian, dimensi filsafat pendidikan tidak bisa dilepaskan dari diskusi revitalisasi PAI. Epistemologi yang tepat dapat membantu memastikan bahwa modernisasi berjalan dalam koridor nilai Islam yang otentik.

### ***Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam***

Transformasi digital merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan dalam PAI pada era kontemporer. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik (Wahdi et al., 2024). Selain itu, integrasi teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual (Zahrah et al., 2025). Dalam konteks pesantren, digitalisasi juga terbukti dapat memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran meskipun terdapat kendala kesiapan sumber daya manusia (Abduh & Syahlarriyadi, 2023). Namun, beberapa riset menekankan pentingnya pendampingan nilai agar penggunaan teknologi tidak menjauhkan peserta didik dari etika belajar Islam (Ihsan & Suita, 2025). Transformasi digital bukan sekadar penambahan alat, melainkan penyesuaian paradigma pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi harus diintegrasikan dengan landasan tradisi dan nilai Islam.

### ***Model Pendidikan Agama Islam Kontemporer***

Model-model pembelajaran PAI kontemporer kini banyak menggabungkan pendekatan pedagogik modern dengan nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif, integratif, dan berpusat pada peserta didik memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual (Syahendra, 2024). Pembelajaran berbasis proyek dan problem-based learning juga disorot mampu menguatkan literasi keagamaan dan kemampuan berpikir kritis di era modern (Akhyar et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam yang mulai mengadopsi pendekatan blended learning menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas proses belajar mengajar. Model kontemporer ini tetap menekankan adab, karakter, dan nilai moral sebagai tujuan utama PAI. Dengan demikian, paradigma pembelajaran modern tidak bertentangan dengan tradisi apabila dirancang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Diversifikasi model pembelajaran menjadi bagian dari strategi revitalisasi PAI masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yakni menelusuri berbagai sumber bacaan ilmiah seperti jurnal, buku, dan prosiding yang membahas pendidikan Islam, modernisasi, dan pembelajaran digital. Peneliti mengumpulkan literatur dari Google Scholar, Sinta, dan database jurnal lain dengan kata kunci yang relevan. Dalam penelitian jenis ini, tidak ada pengambilan data lapangan, tetapi seluruh analisis dilakukan berdasarkan bacaan dan temuan para peneliti sebelumnya.

Sumber yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber inti seperti artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang langsung membahas topik revitalisasi PAI. Data sekunder meliputi tulisan pendukung, atau literatur lain yang membantu memberikan konteks tambahan. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu membaca, merangkum, dan menghubungkan ide-ide penting dari berbagai sumber untuk menyusun gambaran yang jelas tentang bagaimana PAI bisa merawat tradisi sambil tetap relevan di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Tradisi yang Masih Menjadi Identitas Pendidikan Islam***

Tradisi telah menjadi inti dari identitas pendidikan Islam, terutama dalam konteks pesantren. Metode klasik seperti sorogan (santri belajar perorangan membaca kitab

kuning) dan bandongan (kelas kelompok) tetap dipraktikkan di banyak pesantren karena dianggap sebagai cara paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai keilmuan Islam secara mendalam. Penelitian Bulhayat (2023) mengungkap bahwa dalam pesantren tradisional, sistem ini bukan hanya soal materi, tetapi juga pembentukan karakter melalui kedekatan guru (kyai) dan santri (Bulhayat, 2025). Metode ini membangun kohesi komunitas santri dan memperkuat ikatan spiritual yang sulit digantikan dengan metode modern.

Nilai-nilai adab atau sopan santun juga sangat kental dalam tradisi pesantren. Santri diajarkan untuk menghormati kyai, menjaga etika belajar, dan menginternalisasi norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi landasan pembentukan karakter santri yang religius dan disiplin, sebagaimana dikemukakan dalam kajian transformasi pesantren oleh Bulhayat (2023), di mana tradisi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga moral dan sosial (Bulhayat, 2025). Tradisi ini membantu mempertahankan esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, bukan hanya lembaga akademik.

Selanjutnya, tradisi pendidikan Islam di pesantren juga ditandai oleh kontinuitas keilmuan kitab kuning yang diwariskan secara turun-temurun. Pesantren modern pun sering mempertahankan pengajaran kitab klasik sambil menambahkan mata pelajaran lain, sehingga ada kesinambungan sekaligus adaptasi. Penelitian Ahmad Thoyib Mas'udi (2024) menunjukkan bahwa meskipun kurikulum berubah, banyak pesantren tetap menekankan pembelajaran kitab kuning sebagai simbol jati diri keilmuan Islam mereka (Mas'udi, 2024). Ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren tidak luntur meski dihadapkan pada modernisasi.

Lebih dari sekadar pengajaran kitab, tradisi juga terwujud dalam sistem sosial penuh dengan ritual, disiplin asrama, dan kehidupan santri secara kolektif. Kehidupan asrama peserta didik menjadi sekolah karakter yang terus menerus yakni mereka belajar tidak hanya dari kelas, tetapi dari kehidupan sehari-hari bersama santri lain. Bulhayat (2023) menekankan bahwa aspek sosial tradisional ini memperkuat identitas pesantren sebagai komunitas spiritual dan intelektual yang khas (Bulhayat, 2025). Dalam pendidikan Islam kontemporer, tradisi sosial seperti ini menjadi sumber daya penting untuk menjaga kohesi dan kontinuitas nilai.

Tradisi juga memberikan legitimasi dan wibawa bagi pesantren di mata masyarakat. Karena kedekatan kyai dengan santri dan komunitas lokal, pesantren tradisional masih dilihat sebagai pusat keilmuan agama dan moral. Identitas ini sulit digantikan oleh lembaga pendidikan modern yang tidak memiliki akar spiritual seteguh pesantren. Penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren menunjukkan bahwa meskipun ada modernisasi dalam manajemen dan kurikulum, banyak pesantren tetap mempertahankan struktur kiai-leadership tradisional sebagai simbol otoritas tradisional (Mas'udi, 2024).

Namun, tradisi juga menghadapi tantangan internal. Beberapa pesantren yang ingin modern tetapi terlalu cepat dalam mengadopsi perubahan bisa kehilangan aspek tradisional mereka. Contohnya, menurut Marzuki, Usman, & Amin (2025), modernisasi kelembagaan pesantren kadang menggeser peran kyai dalam manajemen, yang bisa melemahkan identitas tradisional pesantren (Marzuki et al., 2022). Tekanan untuk mengikuti kurikulum nasional, manajemen modern, dan profesionalisasi menjadi ujian bagi tradisi pesantren agar tetap relevan tanpa kehilangan jati diri.

Meski begitu, tradisi tidak selalu tetap, banyak pesantren yang secara sadar mempertahankan tradisi dan menjadikannya modal untuk modernisasi. Dalam tinjauan

Ramdlani, Ulya, & Hikam (2024), pesantren Aswaja misalnya mengembangkan kurikulum berbasis identitas dan kontinuitas tradisional, sehingga modernisasi dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai klasik (Ramdlani et al., 2024). Strategi ini menunjukkan bahwa tradisi bisa menjadi kekuatan (bukan hambatan) untuk perubahan yang bermakna dan berkelanjutan. Akhirnya, warisan tradisi dalam PAI secara keseluruhan bukan hanya soal metode belajar lama, tetapi sebuah identitas kolektif yang membentuk cara pandang para santri terhadap agama, masyarakat, dan ilmu (Sundari et al., 2024). Identitas ini membuat pesantren tetap relevan sebagai institusi spiritual sekaligus pendidikan, meskipun menghadapi modernisasi yang cepat. Tradisi dalam konteks ini adalah modal utama agar PAI tidak kehilangan “akar rohani” di tengah transformasi zaman.

### ***Bentuk Modernisasi yang Masuk ke Pembelajaran PAI***

Modernisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tampak jelas melalui penggunaan teknologi digital yang semakin meluas di sekolah maupun pesantren. Banyak lembaga pendidikan mulai menggunakan platform Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan media interaktif untuk mendukung proses belajar. Menurut Harimawan, Rahardjo, dan Harianto (2024), pemanfaatan teknologi ini membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan relevan bagi generasi digital (Harimawan et al., 2024). Integrasi perangkat digital juga memudahkan guru dalam memberikan materi dan tugas secara fleksibel. Hal ini mengubah pola interaksi guru dan peserta didik yang sebelumnya sangat terpusat pada ceramah. Modernisasi ini dinilai memperluas akses pembelajaran bagi siswa dengan berbagai kebutuhan. Dengan demikian, teknologi menjadi jembatan penting antara PAI dan dunia modern.

Selain penggunaan teknologi, modernisasi juga tampak pada penerapan model-model belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, hingga problem-based learning semakin banyak digunakan dalam PAI. Menurut penelitian Syahendra (2024), pendekatan ini membuat siswa lebih kritis dan mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan persoalan kehidupan sehari-hari (Syahendra, 2024). Model pembelajaran seperti ini dianggap lebih sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Di sisi lain, guru memperoleh ruang lebih besar untuk mengeksplorasi metode yang tidak hanya menekankan hafalan. Transformasi model pembelajaran ini membantu PAI menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Perubahan ini juga memungkinkan siswa memaknai agama secara lebih aplikatif.

Modernisasi juga masuk melalui pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam mulai memperbarui kurikulum agar selaras dengan kompetensi digital dan literasi media. Menurut Zaini, Hepni, dan Titiek (2024), modernisasi kurikulum pesantren merupakan upaya penting untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan pola belajar generasi muda (Zaini et al., 2022). Kurikulum yang diperbarui tidak menghilangkan identitas agama, namun justru memperluas cakupan PAI ke isu-isu kontemporer seperti etika digital dan interaksi sosial virtual. Perubahan kurikulum ini juga mendorong guru untuk memperluas metode pengajaran. Dengan kurikulum yang lebih adaptif, PAI dapat menjawab tantangan zaman secara lebih relevan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi bukan soal mengganti tradisi, melainkan memperluasnya.

Selain itu, modernisasi dalam PAI juga tampak dalam cara lembaga pendidikan mengelola manajemen dan layanan pembelajaran. Pesantren dan sekolah Islam mulai menggunakan sistem administrasi digital, komunikasi berbasis aplikasi, serta media

online untuk transparansi kegiatan belajar. Penelitian Zarkasyi (2020) menunjukkan bahwa modernisasi manajemen pesantren dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan tanpa menghilangkan karakter khas pesantren (Zarkasyi, 2020). Modernisasi manajemen ini membuat hubungan antara lembaga, guru, santri, dan orang tua menjadi lebih terbuka. Selain itu, digitalisasi administrasi dapat mengurangi beban guru dalam urusan teknis. Manajemen modern membantu pesantren beradaptasi dengan tuntutan profesionalisme yang semakin meningkat. Dengan demikian, modernisasi juga membawa perubahan struktural dalam lembaga pendidikan Islam.

Transformasi digital dan inovasi metode belajar tersebut memberikan dampak positif bagi penguatan kualitas PAI secara keseluruhan. Menurut Wahdi, Asari, dan Arsyad (2024), pembelajaran digital di sekolah Islam terintegrasi terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Wahdi et al., 2024). Penelitian tersebut mengungkap bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mandiri ketika menggunakan media digital dalam memahami materi agama. Guru juga lebih mudah memantau perkembangan belajar secara sistematis melalui fitur evaluasi digital. Perubahan ini membuka ruang bagi PAI untuk tampil lebih modern tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, PAI berada pada jalur yang tepat untuk tetap relevan di tengah dinamika pendidikan masa kini. Hal ini sekaligus menjadi dasar kuat untuk revitalisasi pendidikan Islam ke depan.

### ***Gesekan antara Tradisi dan Modernisasi***

Pertemuan antara tradisi pendidikan Islam dan modernisasi sering menimbulkan gesekan yang tidak dapat dihindari. Banyak pesantren dan sekolah Islam merasa bahwa modernisasi teknologi berpotensi menggerus nilai adab dan kedekatan guru-santri yang selama ini menjadi ciri khas pembelajaran tradisional. Menurut Nur dan Ngainin (2021), kekhawatiran ini muncul karena modernisasi sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas keilmuan kyai (M & Ngainin, 2021). Di sisi lain, guru yang belum terbiasa dengan teknologi juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi. Gesekan ini membuat sebagian lembaga pendidikan bersikap hati-hati terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi bukan hanya soal alat, tetapi juga soal mentalitas dan budaya belajar. Tradisi yang kuat membuat perubahan berjalan lambat namun tetap terjaga esensinya.

Selain konflik nilai, gesekan juga muncul karena ketimpangan kemampuan guru dan lembaga dalam memanfaatkan teknologi. Tidak semua sekolah maupun pesantren memiliki sumber daya untuk menyediakan fasilitas digital yang memadai, sementara tuntutan abad ke-21 mengharuskan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Wahdi, Asari, dan Arsyad (2024), tantangan ini menyebabkan munculnya kesenjangan kualitas pembelajaran antara lembaga yang siap digital dan yang masih tradisional (Wahdi et al., 2024). Guru yang kurang familiar dengan teknologi cenderung kembali pada metode ceramah yang dianggap “aman”, meski kurang menarik bagi siswa generasi kini. Gesekan ini menghambat proses modernisasi dalam PAI. Selain itu, adaptasi teknologi juga membutuhkan waktu dan pelatihan yang tidak selalu tersedia. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa modernisasi membutuhkan dukungan sistem yang menyeluruh.

Gesekan berikutnya muncul pada level kurikulum, terutama ketika tradisi kitab kuning atau metode talaqqi harus berdampingan dengan kurikulum modern yang bersifat kompetensi. Penelitian Zaini, Hepnii, dan Titiek (2024) menjelaskan bahwa beberapa pesantren kesulitan menyeimbangkan dua arus tersebut karena kurikulum modern dinilai

lebih administratif dan kurang menonjolkan kedalaman spiritual (Zaini et al., 2022). Hal ini membuat sebagian kyai khawatir bahwa standar kurikulum nasional dapat menghilangkan karakter khas pesantren. Di sisi lain, tuntutan akreditasi dan regulasi mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengikuti struktur modern. Gesekan ini menciptakan dilema antara mempertahankan kontinuitas tradisi dan memenuhi tuntutan sistem pendidikan nasional. Kompleksitas tersebut menjadikan kurikulum sebagai arena negosiasi antara nilai lama dan tuntutan baru. Konflik ini sering kali menjadi faktor yang memperlambat modernisasi di pesantren.

Dari sisi budaya belajar, modernisasi sering dipandang sebagai gaya yang terlalu individualistis dan kurang menekankan kedisiplinan moral yang menjadi ciri pendidikan Islam tradisional. Santri yang terbiasa dengan pola hidup kolektif dan disiplin asrama mungkin mengalami perubahan gaya belajar ketika dihadapkan dengan sistem digital yang fleksibel. Menurut Bulhayat (2023), perubahan budaya belajar dapat mengurangi intensitas interaksi spiritual antara guru dan santri, sehingga esensi pembinaan karakter bisa melemah (Bulhayat, 2025). Selain itu, media digital sering membawa distraksi yang dapat memengaruhi fokus belajar. Ini menjadi salah satu alasan mengapa beberapa lembaga masih ragu untuk menerapkan teknologi secara penuh. Gesekan budaya seperti ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga mengubah ritme hidup santri.

Meskipun terjadi gesekan, tantangan yang muncul sebenarnya menunjukkan bahwa proses modernisasi membutuhkan model integrasi yang lebih bijaksana. Penelitian Syahendra (2024) menegaskan bahwa tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kekhawatiran nilai, dan resistensi guru dapat diatasi bila modernisasi diarahkan untuk memperkuat, bukan menghilangkan, tradisi (Syahendra, 2024). Dengan pendekatan integratif, teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu, sementara tradisi tetap menjadi fondasi moral dan spiritual. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran hybrid yang seimbang antara nilai klasik dan tuntutan digital (Happyana et al., 2025). Selain itu, tantangan-tantangan tersebut dapat menjadi momentum refleksi bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperbaiki kualitas manajemen dan pengajaran. Pada akhirnya, gesekan antara tradisi dan modernisasi bukanlah hambatan, tetapi bagian dari proses alami menuju revitalisasi PAI yang lebih matang.

### ***Upaya Menyatukan Tradisi dan Modernisasi***

Integrasi tradisi dan modernisasi dalam Pendidikan Agama Islam mulai terlihat ketika lembaga pendidikan menggabungkan teknologi dengan metode belajar klasik. Banyak pesantren memakai aplikasi pembelajaran hanya untuk memperkuat hafalan dan pengulangan, sementara pendalaman makna tetap dilakukan melalui talaqqi dan halaqah tatap muka. Pendekatan ini membuat suasana belajar tetap bernuansa spiritual, namun lebih mudah diikuti oleh generasi yang akrab dengan teknologi. Penggunaan media digital tidak menggantikan otoritas guru, melainkan menjadi alat bantu untuk memantapkan pemahaman. Model seperti ini telah diterapkan pada berbagai pesantren modern yang tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai inti identitasnya (Zarkasyi, 2020).

Kurikulum berbasis nilai tradisional juga mulai dikembangkan bersama materi yang relevan dengan era digital. Banyak lembaga memasukkan tema seperti etika bermedia, literasi digital, dan pemahaman isu kontemporer sebagai materi tambahan tanpa mengurangi porsi kajian agama. Penyusunan kurikulum semacam ini membuat siswa tetap mengenal kedalaman ilmu agama sambil memahami tantangan sosial modern.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak harus bertentangan dengan inovasi, tetapi dapat berfungsi sebagai landasan nilai dalam memahami perkembangan teknologi. Upaya memperbarui kurikulum terlihat pada modernisasi sistem pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan ciri khasnya (Zaini et al., 2022).

Model pembelajaran hybrid menjadi salah satu cara paling efektif dalam menyatukan dua pendekatan tersebut. Guru menggabungkan metode diskusi klasik dengan media digital untuk membantu visualisasi konsep, sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan nuansa kedekatan emosional antara guru dan siswa. Beberapa materi yang membutuhkan pemahaman mendalam tetap diajarkan secara langsung, sementara materi faktual atau penunjang dapat diajarkan melalui video atau platform digital. Model ini berhasil menjembatani gaya belajar tradisional dan kebiasaan siswa yang akrab dengan gawai. Pendekatan hybrid juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan dinamis bagi siswa. Berbagai sekolah Islam terintegrasi telah menerapkan pola ini dalam kegiatan kelas mereka (Wahdi et al., 2024).

Selain inovasi metode, integrasi juga terjadi pada aspek manajemen dan tata kelola pendidikan. Banyak pesantren mulai menggunakan sistem administrasi digital untuk mempercepat layanan akademik dan komunikasi dengan orang tua, tanpa menghilangkan struktur kepemimpinan tradisional. Modernisasi manajemen membantu pesantren bekerja lebih efisien, sementara hubungan spiritual antara kyai dan santri tetap dijaga. Penggunaan teknologi pada aspek administratif membebaskan guru dari beban kerja teknis sehingga dapat lebih fokus pada pembinaan karakter. Langkah ini juga memperkuat profesionalisme lembaga pendidikan Islam tanpa mengganggu identitas tradisionalnya. Praktik seperti ini tampak pada banyak pesantren yang sedang bertransformasi secara bertahap (Mas'udi, 2024).

Integrasi tradisi dan modernisasi pada akhirnya menegaskan bahwa keduanya tidak berada pada posisi saling meniadakan. Teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah pembelajaran, sementara tradisi tetap menjadi fondasi dalam pembentukan akhlak dan karakter. Banyak lembaga pendidikan Islam menemukan bahwa memadukan keduanya menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih seimbang dan efektif. Pendekatan seperti ini memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai tuntutan zaman, tanpa kehilangan nilai moral yang diajarkan agama. Upaya keseimbangan ini juga terlihat dalam transformasi pendidikan yang dilakukan pesantren berbasis nilai Aswaja (Ramdlani et al., 2024).

### ***Dampak dan Implikasi bagi Guru dan Peserta Didik***

Modernisasi dalam PAI membawa perubahan signifikan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama ilmu, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa menavigasi berbagai sumber belajar digital. Peran baru ini menuntut guru menguasai literasi teknologi sekaligus menjaga kedalaman nilai-nilai tradisional. Kesiapan guru dalam dua aspek ini menentukan keberhasilan integrasi tradisi dan modernisasi. Perubahan peran tersebut terlihat pada sekolah dan pesantren yang mulai memadukan metode klasik dan digital secara seimbang (Harimawan et al., 2024).

Perspektif peserta didik juga berubah seiring hadirnya teknologi dalam pembelajaran agama. Siswa yang terbiasa dengan internet dan perangkat digital menjadi lebih mudah mengakses materi pembelajaran, bahkan di luar jam sekolah. Akses yang luas ini memungkinkan mereka mempelajari agama melalui video, aplikasi, dan platform interaktif yang mendukung pemahaman konsep secara visual. Namun, keterbukaan akses

juga menuntut bimbingan agar siswa tidak terjebak pada sumber informasi yang kurang valid. Pengaruh ini mengubah cara siswa memaknai belajar agama, dari pola pasif menjadi lebih mandiri dan eksploratif. Situasi ini terlihat pada sekolah Islam yang mengintegrasikan pembelajaran digital dan melaporkan meningkatnya partisipasi siswa (Wahdi et al., 2024).

Modernisasi juga berdampak pada struktur kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum yang adaptif tidak hanya memuat materi agama, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan analisis sosial. Keterampilan ini penting agar siswa dapat memahami persoalan kontemporer melalui perspektif keislaman yang relevan. Perubahan kurikulum membuat pembelajaran lebih kontekstual dan tidak terjebak pada hafalan semata. Penambahan konten modern ini memperluas cakupan pembelajaran tanpa menghilangkan karakter spiritual kurikulum sebelumnya. Adaptasi semacam ini tampak pada pesantren yang memodernisasi manajemen kurikulum mereka (Zaini et al., 2022).

Dari sisi kelembagaan, modernisasi memperkuat profesionalitas sekolah dan pesantren dalam mengelola aktivitas belajar. Sistem administrasi digital membantu meningkatkan transparansi, mempercepat komunikasi dengan orang tua, dan mempermudah pengelolaan data santri. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem digital menemukan bahwa proses administrasi menjadi lebih efisien tanpa mengganggu identitas tradisional mereka. Efisiensi ini membantu guru fokus pada pembinaan karakter dan pendalaman materi agama. Pesantren yang mengadopsi tata kelola modern tetap mempertahankan struktur kepemimpinan tradisional, sehingga nilai spiritualitas tetap berada di garis depan (Mas'udi, 2024).

Keseluruhan dampak modernisasi terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa PAI sedang bergerak menuju model pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan berimbang. Guru menjadi figur yang mampu menjembatani kebutuhan tradisi dan kebutuhan teknologi, sementara siswa menjadi lebih aktif dan terbuka dalam proses belajar. Lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan keduanya menunjukkan kualitas pembelajaran yang meningkat dan lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Kombinasi tradisi dan modernisasi juga melahirkan model PAI yang tidak kaku, tetapi tetap berpijak pada nilai moral dan spiritual. Pengalaman ini terlihat pada lembaga yang mengembangkan kurikulum berbasis identitas yang selaras dengan kebutuhan modern (Ramdlani et al., 2024).

## KESIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada era modern memperlihatkan bahwa tradisi dan modernisasi bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan, melainkan dua aspek yang dapat saling menguatkan bila diintegrasikan secara bijaksana. Tradisi pesantren seperti talaqqi, adab, serta pembelajaran kitab kuning terbukti masih menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, sementara modernisasi menghadirkan peluang baru melalui teknologi digital, inovasi model pembelajaran, serta manajemen pendidikan yang lebih profesional. Perjumpaan antara keduanya memang memunculkan gesekan, terutama pada aspek nilai, budaya belajar, dan kesiapan sumber daya, namun gesekan tersebut justru menjadi momentum evaluasi agar proses transformasi berjalan dengan tetap menjaga jati diri pendidikan Islam. Upaya integratif yang muncul melalui kurikulum adaptif, model hybrid, serta penguatan peran guru dan institusi menunjukkan bahwa revitalisasi PAI dapat menciptakan pembelajaran

yang lebih relevan tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dengan demikian, revitalisasi PAI menjadi proses kreatif untuk menjaga kesinambungan tradisi sekaligus merespon kebutuhan pendidikan kontemporer secara visioner. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai implementasi integrasi tradisi dan modernisasi pada konteks yang lebih spesifik, seperti pesantren kecil, sekolah, atau lembaga pendidikan di daerah dengan keterbatasan teknologi, agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai tantangan dan peluang revitalisasi PAI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Syahlarriyadi. (2023). Modernisasi Pembelajaran Agama Islam Pesantren Jagat Arsy sebagai Respon terhadap Revolusi Industri 4.0. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/syaikhona.v1i1.66>
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 5(1), 18–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/idj.v7i1.29452>
- Bulhayat. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Pesantren: Mempertahankan Identitas di Era Globalisasi. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 6(1), 576–594. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7864>
- Habibi, H. (2024). Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(2), 102–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1532>
- Happyana, L., Istiqomah, F. Z., Khasanah, M., & Hussin, M. (2025). Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren in Banyuwangi, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.446> This
- Harimawan, Rahardjo, A. B., & Harianto, E. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Industri 4.0. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 516–522.
- Ihsan, M. N. W., & Suita, R. A. (2025). Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era Digital 4.0. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 26–31.
- Khaliza, S. N. A., Abidah, A. L., Ahmad, Z. A., & Hasanat, I. (2025). The Revitalization of Islamic Education in the Modern Era from the Perspective of Syekh Naquib Al-Attas. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(1), 103–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v8i1.10703>
- M, K. D. N., & Ngainin, N. (2021). Modernization of Islamic Boarding Schools in the Perspective of Azyumardi Azra. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21070/10.21070/madrosatuna.v5i2.1562>
- Marzuki, Usman, & Amin, M. (2022). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.53398/ja.v1i2.214>
- Mas'udi, A. T. (2024). The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218.
- Patriasya, P. G., Baharudin, B., Zulaikhah, S., Isti'ana, A., Hasanah, I. F., & Azizah, N. (2025). Learning Interest: How Does the Experimentation Compare Between the TAI and TEL Models? *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 240–249.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6522>
- Ramdlani, A., Ulya, S., & Hikam, A. (2024). *Modernisasi Pendidikan Pesantren Aswaja: Pengembangan Kurikulum Berbasis Identitas dan Kontinuitas*. 4, 20–35.
- Rois, C., Santi, M., & Robaniyah, N. (2023). The History of Pesantren: An Overview of Civilizational Discourse and the Religious Moderation Among Santri. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 147–160. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.24473>
- Sundari, I., Rambe, R. H., & Putri, I. R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 74–89.
- Wahdi, Asari, H., & Arsyad, J. (2024). Modernization of Islamic Education a Network Study of Integrated Islamic Schools in North Sumatra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 243–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5629>
- Zahrah, A., Hanifa, A. S., Adiyas, & Azis, A. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 119–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.890>
- Zaini, A. M., Hepni, & Hidayati, T. R. (2022). Islamic Boarding School's Curriculum Management Modernization. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 61–82. <https://doi.org/10.35719/jieman.v4i1.97>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 161–200.